

Analisis Linguistik Forensik Dalam Mengungkap Fakta Hukum: Kasus Mira Hayati

Sri Wahyuni Sihombing¹ Tri Nurhasanah² Yenni Simanjuntak³ Ita Primita⁴ Novaria
Sibarani⁵ Nanda Ginting⁶ Mustika Wati Siregar⁷

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas
Negeri Medan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia^{1,2,3,4,5,6,7}

Email: sriwahyunisihombing02@gmail.com¹ nurhasanahtri997@gmail.com²
yennisimanjuntak22@gmail.com³ itaprimita40@gmail.com⁴ novasibarani02@gmail.com⁵
nginting488@gmail.com⁶ mustika@unimed.ac.id⁷

Abstrak

Penelitian ini mengkaji forensik sebagai pendekatan dalam mengungkap fakta hukum terkait kasus penghinaan dan pencemaran nama baik di media sosial. Dengan menggabungkan ilmu bahasa dan forensik, linguistik forensik menjadi alat yang efektif untuk menganalisis bukti verbal dalam konteks hukum, seperti ujaran kebencian, penghinaan, dan fitnah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk menggambarkan jenis dan fungsi tindak tutur yang melanggar hukum berdasarkan kajian semantik, pragmatik, dan tindak tutur. Sumber data utama diambil dari media sosial, seperti video dan komentar yang relevan dengan kasus Mira Hayati, termasuk unggahan yang memuat penghinaan atau ujaran kebencian. Hasil pengamatan dan pembahasan dari analisis kejahatan berbahasa dalam sosial media berdasarkan linguistik forensik bentuk-bentuk penghinaan, bentuk fitnah, dan bentuk makian artis kontroversial dengan Mira Hayati. Studi kasus ini berfokus pada kasus Mira Hayati di media sosial. Temuan menunjukkan bahwa tuturan ekspresif yang mengandung hinaan, makian, dan informasi negatif mendominasi. Analisis semantik menyoroti makna literal dan konotasi ujaran, sedangkan analisis pragmatik mengungkapkan maksud dan konteks sosial tuturan tersebut. Kajian ini menegaskan peran penting linguistik forensik dalam meneliti ujaran yang dapat digunakan sebagai bukti hukum untuk menegakkan keadilan. Penelitian ini memberikan wawasan baru mengenai relevansi linguistik forensik dalam menghadapi kasus pencemaran nama baik di era digital yang semakin kompleks.

Kata Kunci: Linguistik forensik, Pencemaran nama baik, Media sosial



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Istilah forensik berasal dari bahasa Yunani forensik, yang berarti publik atau forum. Seiring berjalannya waktu istilah forensik menjadi nama untuk bidang ilmu yang sekarang disebut dengan ilmu linguistik, yaitu bidang pengetahuan yang digunakan untuk membantu menjawab secara ilmiah tentang bukti-bukti yang terkait dengan penegakan hukum. Adapun tujuan dari linguistik forensik ini yaitu untuk menentukan tindakan kejahatan apa yang dilakukan, siapa yang melakukan tindakan kejahatan itu, dan dengan cara bagaimana tindakan kejahatan itu dilakukan menggunakan bahasa. Menurut Coulthard (dalam Herwin, 2021) memahami penggunaan bahasa sebagai tindak pidana bukanlah perkara mudah, dibutuhkan setidaknya dua disiplin ilmu berbeda untuk mengungkapkan fenomena tersebut, yaitu ilmu bahasa (linguistik) dan ilmu forensik. Ilmu bahasa terdiri atas morfologi, fonetik, fonologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik. Ilmu bahasa terkait dengan ekspresif manusia dalam berinteraksi sosial adalah pragmatik, yaitu tindak tutur ekspresif. Kebebasan manusia dalam berekspresi menggunakan bahasa sepatutnya memperhatikan kaidah, norma, atau etika yang berlaku di lingkungan dimana bahasa yang digunakan. Perpaduan kedua ilmu tersebut kemudian melahirkan disiplin ilmu terapan baru yang disebut linguistik forensik. Linguistik forensik adalah cabang ilmu multidisiplin karena analisisnya dapat diperbantukan dengan

bidang ilmu lain seperti ilmu Bahasa, ilmu hukum, ilmu kejiwaan, ilmu sosial, dan bidang ilmu lain yang mampu memecahkan suatu masalah kriminal (Halid, 2022).

Dalam sebuah kasus terdapat bukti-bukti yang akan mengklasifikasikan kasus tersebut masuk ke ranah mana, bukti-bukti tersebut bisa berupa bukti non-verbal dan bukti verbal atau bahasa. Menurut Halid (2022) bukti non-verbal dalam sebuah kasus berupa senjata, peluru, bekas jari tangan, sepatu dan lainnya, adapun bukti verbal seperti komunikasi yang dilakukan baik secara lisan maupun tulisan. Dalam kajian linguistik forensik yang paling disorotin yaitu pada bukti verbal karena mengkaji mengenai bahasa. Kekerasan verbal adalah bentuk pelanggaran berupa mengujarkan tuturan-tuturan tertentu yang bersifat menghina dan mencemarkan nama baik seseorang. Saat ini teknologi informasi berkembang dengan sangat pesat, perkembangan tersebut membuat perubahan pada tatanan sosial di masyarakat, teknologi informasi memiliki banyak manfaat namun juga membawa dampak negatif yakni dapat membawa kemajuan di masyarakat, namun juga menjadi sarana efektif berbagai perbuatan melawan hukum. Salah satu konten dalam sosial media yang bisa dikaji dengan linguistik forensik adalah pemakaian bahasa, sehingga tidak mengherankan jika dengan sangat mudah dijumpai adanya bahasa pada sosial media yang mengarah pada tindak pidana seperti; penghinaan ringan, cacian, hinaan, fitnah, berita bohong, asusila, perjudian, ancaman pembunuhan, atau bentuk intimidasi lainnya terhadap orang lain.

Linguistik forensik juga berurusan dengan masalah identifikasi penutur berdasarkan dialek, gaya bicara, atau aksennya, bahkan kadang kala menganalisis tulisan tangan tersangka untuk mendapatkan profilnya, mencocokkan rekaman suara tertuduh dengan sejumlah tersangka, menganalisis ciri-ciri sidik suara seseorang, memastikan bahwa rekaman suara yang ada adalah asli dan bukan merupakan rekayasa, serta menyaring dan memilih berbagai kebisingan yang ikut terekam untuk mengetahui latar dimana rekaman itu dibuat. Semua analisis ahli linguistik forensik itu menjadi bahan pertimbangan di pengadilan. Salah satu kajian linguistik forensik yang menarik adalah kajian tentang penghinaan dan pencemaran nama baik. Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) yang semakin berkembang menjadikan banyak kasus-kasus defamasi seperti pencemaran nama baik dan penghinaan yang menjadi perhatian masyarakat Indonesia. Menurut halid (2022) kasus defamasi tentang pencemaran nama baik dan penghinaan berasal dari berbagai kalangan seperti pejabat publik, artis, mahasiswa, pengusaha, politikus dan lainnya. Sejalan dengan banyaknya video-video beredar di sosial media, memudahkan seseorang untuk mengetahui kasus-kasus yang sedang terjadi di Indonesia dan siapa pelaku serta korbannya. Pelaku perbuatan defamasi tidak hanya orang dewasa bisa saja mulai dari usia muda, remaja, dewasa maupun tua. Hal ini dikarenakan penggunaan media sosial tanpa batas. Linguistik forensik kali ini akan mengungkap kasus tentang penghinaan dan pencemaran nama baik. Alasan peneliti mengambil penelitian ini karena ketertarikan peneliti terhadap ilmu linguistik terkhusus dalam mengungkapkan fakta tentang kasus hukum pencemaran nama baik dan penghinaan. Banyaknya kasus dan video yang beredar serta komentar yang mencerminkan penghinaan di sosial media membuat peneliti tertarik untuk mengkaji kasus tersebut, karena peneliti juga ingin melihat peran linguistik forensik dalam mengungkapkan suatu kasus.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Moleong (dalam Albina, 2023: 34) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll secara holistic dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif ini

akan mendeskripsikan atau menggambarkan jenis dan fungsi tindak tutur yang digunakan dalam komentar pada sebuah posting di media sosial. Data penelitian dianalisis dengan menggunakan teknik deskriptif kualitatif, Teknik penelitian kualitatif merupakan teknik dengan menggunakan uraian bahasa tulis sehingga mampu mendeskripsikan data tentang jenis tindak tutur dan fungsi tindak tutur yang dapat melawan hukum. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan linguistik forensik untuk menganalisis ujaran kebencian, penghinaan dan pencemaran nama baik melalui kajian semantik, pragmatik, dan tindak tutur. Sumber data utama diambil dari media sosial, seperti video dan komentar yang relevan dengan kasus Mira Hayati, termasuk unggahan yang memuat penghinaan atau ujaran kebencian. Teknik pengumpulan data observasi dokumen yaitu mengumpulkan ujaran dari media sosial. Teknik analisis data 1) Semantik: mengidentifikasi makna literal dan konotasi ujaran, 2) pragmatik: menganalisis maksud tuturan dan konteks sosial.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penyajian hasil analisis data didasarkan atas pemahaman peneliti berdasarkan linguistik forensik. Penulis memaparkan hasil pengamatan dan pembahasan dari analisis kejahatan berbahasa dalam sosial media berdasarkan linguistik forensik bentuk-bentuk penghinaan, bentuk fitnah, dan bentuk makian artis kontroversial dengan Mira Hayati dan juga komentar-komentar netizen terhadap Mira Hayati. Media sosial diramaikan dengan beredarnya video Nikita Mirzani mengomentari pengusaha skincare yaitu Mira Hayati. Hal tersebut lantas mengundang berbagai komentar dari warganet karena sudah banyak orang yang mengenal Mira Hayati. Hal ini mengakibatkan Mira Hayati menjadi sasaran ujaran kebencian karena terdapat ujaran artis tersebut mengatakan skincare yang dijual Mira Hayati adalah skincare yang mengandung merkuri. Tuturan yang paling dominan ditemukan yaitu tuturan ekspresif. Tuturan ekspresif berfungsi membuat ujaran yang mencerminkan pernyataan-pernyataan psikologis. Data-data yang merupakan tindak tutur ekspresif ini memiliki kata-kata yang menunjukkan suatu ungkapan perasaan negatif dan hinaan-hinaan yang menggunakan kata-kata tabu (makian). Data yang ditemukan dalam penelitian akan dideskripsikan secara jelas dan terperinci mengenai permasalahan yang ada.

DATA 1

1) Akun Tiktok Gadiscandu pada 24 oktober 2024

"Mira Hayati dugong, Mira Hayati ikan buntal, Mira Hayati bodoh, Mira Hayati tukang tipu, penjual skincare merkuri hidrokinon bawa-bawa BPOM, apalagi Mira Hayati bininya Syah, Mira Hayati mau gua jodohin sama Rasman sama-sama bloon"

"Kalo lo ada nyali kaya gue, pake bawa-bawa napi, eh gue jadi napi nggak pernah nipu, ga pernah nipu boleh di cek google, google itu ngecek gratis yang penting lu punya kuota. Ketik aja Nikita tukang tipu, ngak keluar. Nikita tukang rebut, iya keluar"

Analisis data 1:

Ujaran 1: " Mira Hayati dugong, Mira Hayati ikan buntal, Mira Hayati bodoh, Mira Hayati tukang tipu, penjual skincare merkuri hidrokinon bawa-bawa BPOM, apalagi Mira Hayati bininya Syah, Mira Hayati mau gua jodohin sama Rasman sama-sama bloon"

Analisis Semantik:

Makna Literal (makna yang sama dengan makna harfiah, yaitu arti kata sebagaimana aslinya): Ujaran ini secara literal memberikan deskripsi fisik (dugong, ikan buntal) dan penilaian negatif (bodoh, tukang tipu) terhadap seseorang bernama Mira Hayati. Selain itu, ujaran ini

juga memberikan informasi tentang aktivitas yang dilakukan Mira Hayati (menjual skincare berbahaya).

Konotasi (makna tambahan yang terdapat pada sebuah kata, di samping makna sebenarnya. Konotasi dapat berupa nilai rasa yang positif, negatif, atau netral) : Kata-kata seperti "dugong", "ikan buntal", dan "bloon" memiliki konotasi negatif yang mengacu pada penampilan fisik yang tidak menarik atau kecerdasan yang rendah. Kata "tukang tipu" dan "penjual skincare merkuri hidrokinon" memiliki konotasi yang sangat negatif, mengisyaratkan tindakan yang merugikan orang lain.

Analisis Pragmatik:

Maksud Tuturan: Tujuan utama ujaran ini adalah untuk menghina dan merendahkan Mira Hayati. Pembicara ingin menunjukkan ketidaksukaan yang sangat besar terhadap Mira Hayati dan menyebarkan informasi negatif tentang dirinya.

Implikatur: Ujaran ini mengandung implikatur bahwa Mira Hayati adalah orang yang tidak jujur, tidak cerdas, dan tidak layak dipercaya. Pembicara juga ingin menyiratkan bahwa tindakan Mira Hayati telah merugikan orang lain.

Konteks Sosial: Konteks sosial ujaran ini sangat penting untuk memahami makna yang lebih dalam. Kemungkinan besar, pembicara dan Mira Hayati memiliki hubungan personal yang buruk atau terdapat konflik di antara mereka. Ujaran ini juga bisa menjadi bentuk serangan pribadi yang didorong oleh emosi negatif.

Ujaran 2: "Kalo lo ada nyali kaya gue, pake bawa-bawa napi, eh gue jadi napi nggak pernah nipu, ga pernah nipu boleh di cek google, google itu ngecek gratis yang penting lu punya kuota. Ketik aja Nikita tukang tipu, nggak keluar. Nikita tukang rebut, iya keluar"

Analisis Semantik:

Makna Literal: Ujaran ini merupakan tantangan atau provokasi kepada lawan bicara. Pembicara membandingkan dirinya dengan lawan bicara dan mengklaim bahwa dirinya lebih berani dan jujur. Pembicara juga menyangkal tuduhan bahwa dirinya pernah melakukan penipuan dengan menggunakan Google sebagai bukti.

Konotasi: Kata-kata seperti "nyali", "napi", dan "tukang tipu" memiliki konotasi yang berkaitan dengan keberanian, kriminalitas, dan ketidakjujuran.

Analisis Pragmatik:

Maksud Tuturan: Tujuan utama ujaran ini adalah untuk mempertahankan diri dan menyerang balik lawan bicara. Pembicara ingin menunjukkan bahwa dirinya tidak bersalah dan bahwa lawan bicaralah yang melakukan kesalahan.

Implikatur: Ujaran ini mengandung implikatur bahwa lawan bicara adalah seorang pengecut dan pembohong. Pembicara juga ingin menyiratkan bahwa dirinya memiliki bukti yang kuat untuk membantah tuduhan yang ditujukan kepadanya.

Konteks Sosial: Konteks sosial ujaran ini kemungkinan besar terkait dengan suatu konflik atau perselisihan. Pembicara merasa perlu untuk membela diri dan menyerang lawan bicaranya.

DATA 2

2) Akun TikTok Sryainun pada 22 Oktober 2024

"Lu tuh kaya bininya srek, tau ga srek yang ijo, ijo lumut. Kaya gitu muka lo tu. Ikan buntal, lo tau iksn buntal, Mira Hayati nah lo itu. Kalo miskin gausa soksokan, lo tau ga emas yang lo pake satu badan atau yang satu ember itu Cuma sebiji berlian gue, gaada apa-apanya lo tau ga."

Nyinar nyindir di story, lo gaada nyali. Lo laporin gue ke polisi di Makassar sana, lo langsung gua loprin ke polda kasus penipuan. Lo jual skincare bermerkuri dan berhidrokinon yang mengakibatkan orang jadi rusak mukanya apalagi ibu-ibu hamil. Lu jangan tutup komen Mira Hayati, lu pantas di maki, di bully lo pantas”

“Kenapa sih lawan gua orang-orang bodoh, orang gak berpendidikan. Mira Hayati gua gaada takutnya sama lo, gausa sindir-sindir gau di story lo langsung sebut nama Nikita Mirjani. Dugong, ikan bundal, bininya syark, giginya kuning, mukanya kaya muka manusia silver abu-abu badannya juga abu-abu, lo liat galeher sama muka, lehernya hitam mukanya putih banget gara-gara dia pake merkuri”

Analisis Semantik:

Semantik berfokus pada makna literal dari kata-kata dan frasa yang digunakan dalam ujaran. Dalam konteks ini, beberapa elemen kunci yang dapat diidentifikasi adalah:

Deskripsi fisik dan penilaian: Ujaran seperti "muka lo tu kaya ikan buntal" dan "giginya kuning, mukanya kaya muka manusia silver" menunjukkan penilaian negatif terhadap penampilan seseorang. Ini menciptakan citra visual yang kuat yang berfungsi untuk mengejek.

Referensi produk: Penyebutan "skincare bermerkuri dan berhidrokinon" mengacu pada produk yang diketahui berbahaya, menyoroti kekhawatiran tentang kesehatan kulit.

Ekspresi emosi: Penggunaan istilah kasar seperti "lu pantas di maki, di bully" menunjukkan emosi yang kuat dan sikap permusuhan. Secara keseluruhan, semantik di sini memberikan makna langsung tentang penilaian negatif, kritik terhadap produk, dan ekspresi kemarahan.

Analisis Pragmatik

Pragmatik mengkaji makna dalam konteks, termasuk niat penutur, situasi komunikasi, dan hubungan sosial antara penutur dan pendengar. Beberapa aspek pragmatik yang relevan dalam ujaran ini adalah:

Konteks sosial: Ujaran ini tampaknya berasal dari situasi konflik atau persaingan publik, di mana penutur merasa perlu untuk membela diri atau menyerang lawan bicaranya. Penyebutan nama-nama tertentu seperti "Mira Hayati" dan "Nikita Mirjani" menunjukkan bahwa ada konteks sosial yang lebih luas yang melibatkan tokoh-tokoh publik.

Tujuan komunikasi: Penutur ingin menyampaikan ketidakpuasan dan kemarahan terhadap lawan bicara, serta memperingatkan tentang bahaya penggunaan produk tertentu. Ini terlihat dari ancaman untuk melaporkan ke polisi serta kritik terhadap perilaku lawan bicaranya.

Dengan demikian, analisis pragmatik menunjukkan bahwa ujaran ini bukan hanya sekadar pernyataan informasi, tetapi juga merupakan tindakan sosial yang bertujuan untuk menyerang reputasi seseorang sambil mempertahankan posisi penutur.

DATA 3

3) Akun TikTok Ilha Shop94 pada 14 February 2024

“Kita bicara kualitas ini cream saying, cream Mira Hayati Kosmetik, liat teksturnya kaya mentega, tidak lengket ya, tidak ada lengket-lengketnya. Ini liat, kalo dioles emang dia kering dan langsung meresap, memang dia tidak ada minyaknya, dia lebih ke dominan air water. Semua ada BPOMnya, harga berapa owner, murah. Creamnya saja ini tiga kali whiteningnya, tiga kali eksta waithening. Kalo ada jerawat, total besoknya kayak panu mi. Kalo ada flek, bagian flek agak kasi tebal sedikit”

Analisis Semantik

Makna semantik dari pernyataan tersebut mencakup deskripsi produk kosmetik Mira Hayati, menekankan kualitas dan efektivitas krimnya. Pengguna menggambarkan tekstur krim yang

mirip mentega, tidak lengket, dan cepat meresap, menunjukkan bahwa produk ini lebih berbasis air daripada minyak. Selain itu, ada klaim mengenai kemampuan krim dalam memudahkan jerawat dan flek hitam. Namun, produk ini juga sedang dalam sorotan karena dugaan mengandung bahan berbahaya seperti merkuri, yang memicu kekhawatiran mengenai keamanan dan keaslian izin BPOM.

Analisis Pragmatik

Mira Hayati Kosmetik, yang dikenal dengan produk creamnya, saat ini sedang menjadi sorotan karena dugaan mengandung bahan berbahaya seperti merkuri. Produk ini diklaim memiliki tekstur yang halus dan cepat meresap, tanpa lengket, serta terdaftar di BPOM14. Namun, beberapa pengguna melaporkan efek samping serius, termasuk alergi dan infeksi². Pihak BPOM telah menyita produk-produk ilegal terkait merek ini dan berkomitmen untuk melindungi konsumen¹². Kontroversi ini semakin memanas dengan komentar publik dan perseteruan pribadi yang melibatkan artis terkenal.

DATA 4

4) Akun Instagram Moodmakassar pada 2 November 2024

Akun ini memposting video nikita mirzani, yang menyatakan bahwa, "Kena kau, kena kau. Ditangkap kau Mira Hayati dugong. Kena kau, jangan sampai kau 86 ya", kata Nikita Mirzani yang diunggah ulang akun instagran @lambe_danu, Jumat (1/11/2024). "Jangan ngeluh jika skincare-nya di-review jelek. Anda telah membuat warga Indonesia tidak sehat."
"Seharusnya lo ngaca dan sadar. Jangan menganggap orang lain iri sama lo, karena tidak ada yang perlu diirikan dari lo. Paham?".

Ujaran 1

"Kena kau, kena kau. Ditangkap kau Mira Hayati dugong. Kena kau, jangan sampai kau 86 ya", kata Nikita Mirzani yang diunggah ulang akun instagram @lambe_danu, Jumat (1/11/2024).

Analisis Semantik

Ungkapan "Kena kau, kena kau. Ditangkap kau Mira Hayati dugong. Kena kau, jangan sampai kau 86 ya" mengandung makna semantik yang menyiratkan peringatan atau ancaman. Frasa "kena kau" menunjukkan konsekuensi dari tindakan yang dilakukan, sedangkan "ditangkap" dan "jangan sampai kau 86" (yang berarti menghilangkan atau menghapus) menekankan potensi bahaya atau penghapusan yang bisa terjadi jika tidak berhati-hati. Dalam konteks ini, terdapat nuansa kiasan yang menunjukkan ketidakpuasan terhadap tindakan tertentu, mungkin terkait dengan isu kontroversi produk Mira Hayati.

Analisis Pragmatik

Ungkapan "Kena kau, kena kau. Ditangkap kau Mira Hayati dugong. Kena kau, jangan sampai kau 86 ya" memiliki makna pragmatik yang menekankan pada peringatan dan ancaman. Frasa "kena kau" berfungsi sebagai penegasan bahwa tindakan tertentu akan berakibat pada konsekuensi negatif bagi individu yang disebut. Istilah "ditangkap" dan "jangan sampai kau 86" memperkuat nuansa ancaman, menunjukkan bahwa ada risiko serius jika perilaku tidak berubah. Dalam konteks ini, ungkapan tersebut mencerminkan ketidakpuasan terhadap tindakan Mira Hayati, mungkin terkait dengan kontroversi yang sedang berlangsung.

Ujaran 2

"Jangan ngeluh jika skincare-nya di-review jelek. Anda telah membuat warga Indonesia tidak sehat."

Analisis Semantik

Ungkapan "Jangan ngeluh jika skincare-nya di-review jelek. Anda telah membuat warga Indonesia tidak sehat" mengandung makna semantik yang menekankan tanggung jawab dan konsekuensi. Frasa ini menyiratkan bahwa jika produk skincare mendapatkan ulasan negatif, konsumen tidak seharusnya mengeluh, karena kualitas produk tersebut berpengaruh langsung pada kesehatan masyarakat. Dengan kata lain, ada implikasi bahwa produsen harus bertanggung jawab atas dampak produk mereka terhadap kesehatan konsumen, terutama dalam konteks kontroversi yang melibatkan produk Mira Hayati yang diduga mengandung bahan berbahaya.

Analisis Pragmatik

Ungkapan "Jangan ngeluh jika skincare-nya di-review jelek. Anda telah membuat warga Indonesia tidak sehat" mengandung makna pragmatik yang kuat terkait dengan tanggung jawab sosial dan akuntabilitas produsen. Berikut adalah beberapa poin penting mengenai makna pragmatik dari ungkapan ini:

Tanggung Jawab Produsen

Peringatan kepada Produsen: Ungkapan ini berfungsi sebagai peringatan kepada produsen skincare bahwa mereka memiliki tanggung jawab untuk memastikan produk yang aman dan berkualitas. Jika produk mereka terbukti berbahaya atau tidak efektif, mereka harus siap menerima kritik.

Konsekuensi Terhadap Konsumen

Dampak Kesehatan: Frasa "Anda telah membuat warga Indonesia tidak sehat" menunjukkan bahwa produk yang buruk dapat memiliki dampak serius pada kesehatan masyarakat. Ini menekankan bahwa produsen tidak hanya menjual produk, tetapi juga mempengaruhi kesejahteraan konsumen.

Penolakan terhadap Pembelaan

Menolak Keluhan: Dengan menyatakan "jangan ngeluh," ungkapan ini mengindikasikan bahwa keluhan dari produsen tentang ulasan negatif adalah tidak beralasan jika mereka sendiri tidak menjaga kualitas produk. Ini menciptakan hubungan sebab-akibat antara kualitas produk dan reaksi konsumen.

Konteks Kontroversi

Relevansi dengan Isu Terkini: Dalam konteks kontroversi skincare, terutama yang melibatkan produk Mira Hayati, ungkapan ini menjadi lebih relevan. Ini menunjukkan ketidakpuasan masyarakat terhadap produk yang dianggap merugikan kesehatan.

Secara keseluruhan, ungkapan ini mencerminkan sikap kritis terhadap produsen skincare dan menegaskan pentingnya tanggung jawab dalam menjaga kesehatan konsumen.

Ujaran 3

"Seharusnya lo ngaca dan sadar. Jangan menganggap orang lain iri sama lo, karena tidak ada yang perlu diirikan dari lo. Paham?"

Analisis Semantik

Ungkapan "Seharusnya lo ngaca dan sadar. Jangan menganggap orang lain iri sama lo, karena tidak ada yang perlu diirikan dari lo. Paham?" mengandung makna semantik yang berfokus pada refleksi diri dan realitas sosial.

Frasa "ngaca dan sadar" menekankan pentingnya introspeksi, mendorong individu untuk mengevaluasi diri dan perilakunya. Pernyataan "tidak ada yang perlu diirikan dari lo" menunjukkan bahwa orang lain tidak merasa iri, yang mencerminkan pandangan bahwa individu tersebut mungkin memiliki kesombongan atau ketidakpahaman tentang posisi sosialnya. Secara keseluruhan, ungkapan ini menyiratkan kritik terhadap sikap egois dan kurangnya kesadaran akan situasi sosial yang lebih luas.

Analisis Pragmatik

Kalimat "Seharusnya lo ngaca dan sadar. Jangan menganggap orang lain iri sama lo, karena tidak ada yang perlu diirikan dari lo" mengandung makna pragmatik yang menekankan pentingnya refleksi diri dan kesadaran sosial. Ini menunjukkan bahwa individu harus menyadari kelemahan dan kekurangan diri sendiri, serta tidak menganggap bahwa orang lain memiliki rasa iri yang tidak berdasar. Sikap ini mencerminkan ketidakmampuan untuk melihat realitas objektif dan sering kali terkait dengan narsisme, di mana seseorang merasa lebih unggul tanpa alasan yang jelas.

DATA 5

5) Akun tiktok Nazril29 pada 16 November 2024

"Monyet lo, norak. Si Mira Hayati nantangin dokter Oki, eh mira hayati nggak usah nantangin orang berpendidikan, lo tuh gak berpendidikan, harusnya lu berterima kasih, sujud syukur tuh sama dokter oki karena skincare tuh skincare lo di review. Lo pikir skincare uji lap itu gak bayar? Monyet! Makanya otak dipakek, itu bayar! Harusnya lo berterima kasih, kalua skincare lo berbahaya, lo perbaiki bukan lo ngomel-ngomel, nebacot aja lo, kenapa lo? Takut miskin lo? Kalau berawal dari miskin lo harus Kembali lagi jadi miskin lo. jAdi miskin lo sekarang lo, lo liat. Lo liat miskin lo. Biar laki lo nanti gojek lagi ya. Biar laki lo gojek lagi ya."

Analisis Semantik

Semantik berfokus pada makna kata dan struktur bahasa yang digunakan. Dalam pernyataan tersebut, terdapat beberapa ungkapan yang mencerminkan emosi dan penilaian negatif terhadap Mira Hayati, seperti "norak", "monyet", dan "berpendidikan". Kata-kata ini memiliki makna yang jelas dan bisa dipahami secara langsung, mencerminkan sikap merendahkan terhadap individu yang disebutkan. Misalnya:

"Monyet": Menunjukkan penghinaan.

"Norak": Menggambarkan seseorang yang dianggap tidak berkelas atau tidak tahu etika.

"Berpendidikan": Menyiratkan nilai positif yang dianggap tidak dimiliki oleh Mira.

Analisis Pragmatik

Pragmatik mempertimbangkan konteks komunikasi, termasuk tujuan penutur dan hubungan antara penutur dan pendengar. Dalam konteks ini, pernyataan tersebut tampaknya merupakan bagian dari sebuah konflik atau polemik antara Nikita Mirzani dan Mira Hayati, di mana:

Konteks sosial: Ada ketegangan antara dua individu yang mungkin memiliki latar belakang sosial yang berbeda. Nikita menggunakan bahasa yang kasar untuk menunjukkan dominasi dan merendahkan Mira, yang menunjukkan bahwa ada hierarki sosial atau kekuasaan dalam interaksi mereka.

Tujuan tuturan: Nikita tampaknya ingin membela dokter Oki Pratama sambil menyerang kredibilitas Mira. Dengan menggunakan ungkapan yang menghina, dia berusaha memperkuat posisinya dalam konflik ini.

DATA 6

6) Komentar Iwanti Irwanti pada akun Facebook Aldian DA 26 Oktober 2024

Tunggu karmamu pasti ada Belanda monyong.

Analisis Semantik

"Tunggu karmamu pasti ada"

Karma: Dalam konteks semantik, "karma" merujuk pada konsekuensi moral atau spiritual dari perbuatan seseorang.

Makna literal: Subjek (penulis) menyatakan keyakinan bahwa konsekuensi akan menimpa orang yang menjadi sasaran ujaran.

"Belanda monyong"

Makna Literal: Belanda merujuk pada orang atau hal yang berkaitan dengan Belanda. Namun, dalam konteks informal, ini bisa digunakan sebagai ejekan yang berhubungan dengan stereotip tertentu.

Monyong: Sebuah kata sifat dalam bahasa Indonesia yang bermakna ejekan fisik, sering kali terkait dengan bentuk bibir yang dianggap maju atau mencolok.

Makna literal: Gabungan ini membentuk penghinaan, yang secara semantik menggambarkan orang dengan ciri tertentu (dalam hal ini, "Belanda" yang "monyong").

Analisis Pragmatik

Pragmatik berfokus pada maksud dan konteks ujaran, termasuk bagaimana ujaran ini memengaruhi orang lain.

Konteks Ucapan

Fungsi Ujaran: Komentar ini tampaknya berfungsi sebagai:

Ekspresif: Mengekspresikan emosi negatif, seperti kemarahan atau kebencian.

Direktif: Secara implisit, menyerukan bahwa subjek harus menerima konsekuensi dari perbuatannya.

Target Ucapan: Tidak disebutkan secara eksplisit, tetapi dapat diasumsikan diarahkan kepada individu tertentu yang diasosiasikan dengan istilah "Belanda monyong."

Implikasi

Penggunaan "Belanda monyong"

Ini dapat menjadi referensi budaya atau penghinaan terhadap sifat, perilaku, atau karakter seseorang. Bisa juga digunakan untuk mengolok-olok fisik atau identitas tertentu, yang berpotensi menimbulkan konflik sosial.

DATA 7

7) Komentar Alvianazitul Aiza pada akun Facebook Mahesa abimana tanggal 21 oktober 2024

"emng anda pembohong..mn punya produk merkuncrit,,dsar tuti..sm2 tak jd beli cm omong kosong..anda sdh slah mlah mangap"

Analisis semantik

Analisis semantik berfokus pada makna literal dari kata-kata dan kalimat. Dalam komentar ini, secara semantik kita dapat melihat beberapa hal seperti

Tuduhan: Komentar ini mengandung tuduhan langsung Aiza kepada Mira Hayati, yaitu "emng anda pembohong". Ini adalah pernyataan yang sangat kuat dan negatif.

Penghinaan: Kata-kata seperti "dsar tuti" dan "sm2 tak jd" mengandung unsur penghinaan dan merendahkan. Aiza bermaksud mengatakan mira hayati tuti (tukang tipu).

Penyangkalan: Komentar ini menyangkal Mira Hayati yang dikatai oleh Aiza tentang produk yang dipromosikan. Kata "cm omong kosong" menunjukkan bahwa Mira Hayati hanya berbicara tanpa bertindak.

Analisis pragmatik: dalam analisis pragmatik ini kita harus mempertimbangkan konteks sosial dan niat di balik ujaran tersebut:

Konteks Sosial: Komentar ini kemungkinan besar muncul dalam diskusi yang lebih besar mengenai kepercayaan terhadap produk tertentu. Aiza tampaknya berusaha membela Nikita dengan menyerang kredibilitas Mira Hayati.

Implikasi Sosial: Komentar ini juga mencerminkan dinamika kekuasaan dalam komunikasi. Penutur menggunakan bahasa yang agresif untuk menegaskan posisinya, yang dapat berfungsi sebagai bentuk dominasi dalam interaksi sosial. Ini menunjukkan bahwa komunikasi di media sosial sering kali melibatkan lebih dari sekadar pertukaran informasi; ada juga unsur persaingan dan pengaruh sosial.

DATA 8

8) Komentar Eny Rahem pada postingan Mahesa abimana 21 Oktober 2024

Sekarang viral bangga banget. Makan tuh skin care abal2 luh yg pake merkuri. Umur masih muda tapi muka boros banget. Cari uang menghalalkan segala cara. Ingat y org bijak bilang easy come easy go.

Analisis Semantik

“Sekarang viral bangga”: Menggambarkan sesuatu menjadi populer dan bangga.

“makan tuh skin care abal2 luh yg pake merkuri.”: Mengkritik produk skincare Mira Hayati yang menggunakan merkuri, kata-kata ‘abal2’ dan ‘loh’ menunjukkan nada bicara santai tapi kritikal.

“Umur masih muda tapi muka boros banget.”: Menggambarkan bahwa meski masih muda, kulitnya sudah rusak parah.

“Cari uang menghalalkan segala cara.”: Menyiratkan bahwa orang tersebut akan melakukan apa saja demi uang.

“Ingat y org bijak bilang easy come easy go.”: Mengutip pepatah populer untuk mengingatkan bahwa semua datang dan pergi dengan mudah.

Analisis Pragmatik

Konteks Sosial: Komentar ini mungkin muncul dalam konteks diskusi seputar kebersihan lingkungan hidup dan kesehatan kulit, dimana penggunaan merkuri dalam produk skincare menjadi topik utama kritikan. Penulis juga mencoba memberikan nasihat moral dengan kutipan ‘easy come easy go’ untuk mengingatkan betapa singkatnya masa keberhasilan jika didapatkan dengan cara ilegal atau berbahaya bagi tubuh sendiri.

Implikasi Sosial: Komunikasi ini bukan sekedar pertukaran informasi tapi juga sebuah tindakan sosial yang ingin membantu orang lain menjauhi perilaku yang dianggap salah. Contohnya, dengan mengibaratkan kulit boros karena pake merkuri, penulis ingin agar orang lain sadar dampak buruknya dan hindari sama halnya. Kutipan ‘cari uang menghalalkan segala cara’ menegaskan bahwa perilaku ekonomi yang ekstrem harus dicekal karena bisa berdampak negatif pada keseimbangan hidup.

KESIMPULAN

Istilah forensik berasal dari bahasa Yunani forensik, yang berarti publik atau forum. Tujuan adanya linguistik forensik ini yaitu untuk menentukan tindakan kejahatan apa yang dilakukan, siapa yang melakukan tindakan kejahatan itu, dan dengan cara bagaimana tindakan kejahatan itu dilakukan menggunakan bahasa. Penelitian ini mengkaji forensik sebagai pendekatan dalam mengungkap fakta hukum terkait kasus penghinaan dan pencemaran nama baik di media sosial. Kasus yang diteliti yaitu tentang penghinaan yang dilakukan Nikita

Mirzani terhadap Mira hayati. Temuan menunjukkan bahwa tuturan ekspresif yang mengandung hinaan, makian, dan informasi negatif mendominasi. Analisis semantik menyoroti makna literal dan konotasi ujaran, sedangkan analisis pragmatik mengungkapkan maksud dan konteks sosial tuturan tersebut. Kajian ini menegaskan peran penting linguistik forensik dalam meneliti ujaran yang dapat digunakan sebagai bukti hukum untuk menegakkan keadilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afal, W. (2022). Ujaran Kebencian Terhadap Aktor Arya Saloka di Media Sosial Twitter: Kajian Linguistik Forensik. *Jurnal Sinestesia*, 12(2), 435-444.
- Albina, Meyniar. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Harfa Creative.
- Halid, R. (2022). Tindak tutur pelaku pencemaran nama baik di media sosial kajian linguistik forensik. *Kredo: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 5(2), 441-458.
- Herwin, H., Mahmudah, M., & Saleh, S. (2021). Analisis Kejahatan Berbahasa Dalam Bersosial Media (Linguistik Forensik). *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 17(2), 159-168.
- Subyantoro, S. (2019). Linguistik forensik: Sumbangsih kajian bahasa dalam penegakan hukum. *ADIL Indonesia Journal*, 1(1).